



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

Pages: 1338-1349

Mengembangkan Lingkungan Sekolah yang Bebas *Bullying* Melalui
Pembelajaran PPKN

Salsabila Aljannah, Asep Deni Normansyah, Cep Miftah Khoerudin

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1874

How to Cite this Article

APA	: Aljannah, S., Normansyah, A. D., & Khoerudin, C. M. (2024). Mengembangkan Lingkungan Sekolah yang Bebas Bullying Melalui Pembelajaran PPKN. <i>MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 1(3c), 1338 - 1349. https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1874
Others Visit	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



Mengembangkan Lingkungan Sekolah yang Bebas *Bullying* Melalui Pembelajaran PPKN

Salsabila Aljannah^{1*}, Asep Deni Normansyah², Cep Miftah Khoerudin³
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: salsabilaaj88@gmail.com

Diterima: 19-06-2024

| Disetujui: 20-06-2024

| Diterbitkan: 21-06-2024

ABSTRACT

This research seeks to find out what causes juvenile delinquency at SMP SUMATRA 40 Bandung. The method used in this research is qualitative. This research is motivated by the phenomenon of students experiencing bullying and the impact or influence of these actions in the student's social sphere. This research aims to reveal the level of bullying and the influence of bullying through learning about Pancasila and citizenship education in class VIII at SMP SUMATRA 40 Bandung. Bullying is an experience that can be experienced by some children at school in the form of physical, verbal or psychological threats such as taunting, mocking, hitting or threatening a student victim by several students. The results of the research show that the role of PPKn teachers in preventing bullying behavior through learning Pancasila and citizenship education still cannot be optimized because there are students who are physically small, weak, students who lack self-confidence, have difficulty adjusting to the environment and are considered unattractive in the environment. school.

Keywords: *Bullying, Civic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui apa saja yang menjadi penyebab kenakalan remaja pada SMP SUMATRA 40 Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena siswa yang mengalami bullying dan dampak ataupun pengaruh dari tindakan tersebut dalam lingkup sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tingkat bullying serta pengaruh bullying tersebut melalui pembelajaran PPKn pada kelas VIII di SMP SUMATRA 40 Bandung. Bullying adalah pengalaman yang bisa dialami oleh beberapa anak disekolah berupa ancaman fisik verbal ataupun psikologis seperti mencela, mengejek, memukul, maupun mengancam seorang siswa korban oleh beberapa siswa. Hasil penelitian bahwa peran guru PPKn untuk mencegah perilaku bullying melalui pembelajaran PPKn masih belum bisa dioptimalkan dikarenakan adanya siswa yang mempunyai fisik kecil, lemah, siswa yang kurang percaya diri, susah menyesuaikan diri, susah menyesuaikan dengan lingkungan dan dianggap tidak menarik di lingkungan sekolah.

Katakunci: *Bullying, Pendidikan kewarganegaraan*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Pendidikan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan. Salah satu unsur penting dalam Pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maupun keluarga dengan cara pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Untuk para siswa agar mereka bisa sukses dalam berbagai lingkungan di masa depan. Pembelajaran ini akan berlangsung selama mungkin atau bisa dikatakan sebagai pembelajaran seumur hidup. Pendidikan memiliki tujuan membantu siswa belajar tentang nilai-nilai kebaikan, keluhuran, kesesuaian, kebenaran, dan keindahan dalam hidup (Darmayanti, 2019).

Untuk berhasil mencapai tujuan, Pendidikan memerlukan campur tangan pemerintah dan tentunya masyarakat guna menciptakan generasi peserta didik yang menghormati Tuhan Yang Maha Esa, negara, lingkungan social, dan yang paling penting adalah mampu menghormati dirinya sendiri. Perkembangan manusia selalu diakaitkan dengan pendidikan yang dilaluinya, karena dengan belajar individu membuat perubahan yang signifikan untuk diri mereka sendiri yang menyebabkan perubahan dalam perilaku mereka. Segala sesuatu yang dilakukan seseorang dalam kehidupan di dasarnya pada apa yang telah mereka pelajari. Itulah sebabnya banyak orang yang hidup dengan apa yang telah mereka dapat dari pembelajaran yang telah mereka alami (Kartika, 2019).

Salah satu unsur utama dalam keberhasilan Pendidikan ialah produktivitas seorang guru. Guru adalah pengaruh penting dalam membantu siswa mengacu potensi penuh mereka. Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam dunia Pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan Pembangunan ilmu dan karakter sebuah generasi, dan merupakan kekuatan utama balik system Pendidikan nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam BAB 1 (10) yang berbunyi “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan “Dalam dunia Pendidikan, guru memiliki tanggung jawab dan tugas-tugas yang tidak mudah. Guru adalah kunci untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga mereka perlu berada dalam posisi penting sentral. Guru memegang peran penting di tangan merekalah terjadinya keberhasilan atau kegagalan pengajaran dan tujuan pembelajaran di sekolah.

Pekerjaan guru adalah tidak hanya untuk membuat siswa pintar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan moral. Menjadi guru yang baik haruslah mampu memahami tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya sebagai guru, dan apa saja kendala dan bagaimana mengatasi kendala tersebut untuk mencapai pembelajaran mengenai tujuan Pendidikan.

Peran guru diharapkan mampu menjadi pemicu dalam proses mendidik siswa, baik disekolah maupun di rumah. Guru sebagai motivator merupakan peran yang cukup penting yaitu sebagai pendorong semangat belajar siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. Tidak hanya sebagai motivator tetapi juga fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru sebagai penyedia layanan penunjang agar dalam pelaksana kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Guru memberikan apa yang menjadi kebutuhan siswa sebagai penunjang pembelajaran. Sehingga akan memberikan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa akan merasa nyaman di kelas.

Peserta didik sebagai makhluk social tentunya juga mengalami suatu permasalahan, namun satu siswa dengan siswa lainnya memiliki permasalahan yang berbeda tergantung dengan tingkat kompleksinya.

Permasalahan peserta didik berasal dari hubungannya dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini bullying merupakan salah satu permasalahan peserta didik yang berasal dari hubungannya dengan lingkungan social yang baik. Sekolah merupakan tempat mendapatkan pembelajaran yang seharusnya memberikan keamanan dan kenyamanan bagi warga sekolahnya. Pendidikan seharusnya mengajarkan karakter dan moral yang sesuai dengan cita-cita negaranya. Tidak seharusnya dunia Pendidikan di nodai oleh permasalahan bullying.

Sekolah harus dijadikan tempat yang paling nyaman dan menyenangkan dalam memperoleh ilmu. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal (24) tentang Perlindungan Anak yang berbunyi” Anak di dalam lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau Lembaga Pendidikan lainnya”.

Bullying merupakan suatu kegiatan yang tidak baik yang dilakukan oleh seorang ataupun dilakukan oleh beberapa orang yang menyebabkan ketidaksukaan dan juga rasa sakit yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang yang tidak mampu membalas dan melawan (Ulfah, 2017). *“Bullying is a complex and widespread public health issue affects a child of all ages and aduh”* (Rattew & Pawlowski, 2016).

Beberapa contoh perilaku bullying yang termasuk dalam kategori perundungan, seperti pengucilan, melakukan hal yang tidak menyenangkan terhadap seseorang, memberikan tatapan tidak sopan, bersikap kasar, menyebut panggilan nama yang mengganggu, menggoda dengan hal negatif, menyebarkan rumor kebohongan, melecehkan seseorang berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, atau keterbatasan fisik serta mental, atau mengambil keuntungan dari kekuasaan. Oleh karena itu, terdapat tiga kategori sesuatu disebut bagian dari perundungan/bullying menurut (Ghyana Amanda, 2023, hlm : 7) sebagai berikut:

- a. Terdapat ketidakseimbangan kuasa. Seseorang yang melakukan perundungan, baik itu secara fisik maupun psikis menggunakan kuasa atau kekuatannya dilingkungan seseorang atau mengontrol atau menyakiti orang lain.
- b. Pengulangan. Perilaku perundungan terjadi lebih dari satu kali dan dilakukan secara berulang. Oleh karena itu lah, tekanan yang di dapat semakin lama semakin besar perundungan bermain dengan daya tahan psikis korban.
- c. Melibatkan perilaku yang mengakibatkan kekerasan. Perundungan bukanlah kekerasan, melainkan perilaku yang mengakibatkan terjadinya kekerasan. Oleh karena itu, kekerasan tidak selalu terjadi dalam perundungan boleh jadi, hanya sebagian saja dari kasus perundungan yang melibatkan kekerasan.

(Barbara Coloroso, 2006, Hlm : 47-50) membagi jenis-jenis *bullying* kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Bullying* secara verbal; perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, suarat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhanyang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip dan sebaanya
- b. *Bullying* secara fisik; yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menemapar, mencekik, menggigit, mencakar meludahi, dan merusak serta menghamcurkan barang-barang milik anak yang tertindas.
- c. *Bullying* secara relasional; Dalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran.

- d. *Bullying* elektronik; merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dan sebagainya.

Peran utama guru PPKn adalah untuk mampu mempraktekkan dan merubah persepsi siswa menggunakan nilai kehidupan yang baik. Di Indonesia, nilai-nilai kehidupan tentunya tertuang dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Dalam mata Pelajaran PPKn mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter yang berakar dari budaya rakyat Indonesia. Diharapkan dengan adanya pembelajaran mengenai moral dan karakter ini, nantinya siswa dapat menggunakan dalam kehidupan mereka secara pemahaman, kesadaran, dan tindakan. Oleh karena itu, guru PPKn memiliki peran sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, dan mencetak sikap moral siswa dalam kehidupannya sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan, khususnya dalam lingkungan sekolah, sangat memiliki peran dalam mengatasi kasus bullying. Pendidikan menjadi salah satu wadah dimana anak akan dibekali dengan ilmu pengetahuan dan juga moral bermasyarakat. Oleh karena itu, permasalahan yang dialami anak di lingkungan sekolah tidak dapat dibiarkan oleh sekolah, karena hal tersebut dapat menghambat proses perkembangan anak. Bullying tidak mengenal waktu, dan siapa subjek yang akan dijadikan sebagai korban. Bullying bisa terjadi di sekolah mahal atau gratis, sekolah dengan kurikulum internasional, sekolah dengan murid homogen atau heterogen, sekolah lama ataupun baru. Jenis sekolah tidak mempengaruhi bahwa sekolah tersebut bebas dari adanya bullying (Oktavia & Dewi, 2021).

Usaha pihak sekolah untuk memerangi bullying dilakukan oleh siswa dimulai dengan usaha-usaha pribadi yang tentunya dilakukan oleh guru tersebut (Sugianti, 2019). Saat dalam kelas terdapat kasus bullying. Guru akan berusaha melakukan pendekatan kepada siswa baik melakukan tindak bullying. Guru akan berusaha mengulas secara mendalam mengenai kasus bullying yang ada di kelas. Tentunya guru harus mendapatkan informasi secara detail dan sejujurnya dari kedua belah pihak. Guru berpesan kepada siswa yang pernah melakukan tindak bullying untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik tersebut.

Jika korban bullying tidak menerima bantuan, pelaku bullying akan merasa bahwa mereka dapat bertindak kasar atau mengucapkan kata-kata yang menyakitkan tanpa takut akan pembalasan. Ketika seseorang yang melakukan tindak bullying menginjak dewasa, mereka akan terbiasa melakukan perbuatan tidak baik tentunya dapat melakukan perbuatan buruk pula, mereka juga akan mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial. Bagi korban bullying, hal ini juga akan membawa dampak yang buruk pula. Ketika ia menjadi dewasa trauma akan kekerasan tersebut mengikutinya selamanya dan tentunya ia akan menjadi sosok yang sulit bergaul atau bisa disebut pribadi anti-sosial. "Bullying is having negative effects that are increasing being recognized. Many mental health professionals and public are shocked by the massive effect this bullying has had" (Oliveira, 2018).

Studi Pendahuluan praktik bullying juga dijumpai pada saat melaksanakan pengalaman tugas wawancara kepada guru PPKn di SMP PSUMATRA 40 Bandung. Maraknya kasus-kasus bullying seperti ancaman melukai, memukul, memalak, memfitnah, menyebar gossip, mengucilkan, mencemooh, mengejek, dan lain sebagainya masih sering ditemui di kalangan siswa. Bentuk bullying mental atau psikologis. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama wawancara di SMP SUMATRA 40 Bandung, dapat dikemukakan bahwa bentuk-bentuk bullying yang ditemui pada dalam kelas selalu bervariasi, meliputi: Bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental atau psikologis. Selain itu, perilaku bullying yang terjadi pada beberapa siswa di SMP SUMATRA 40 Bandung merupakan tindakan kekerasan yang

dilakukan teman kelasnya atau yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Senioritas menjadi penyebab terbanyak kasus bullying terjadi, karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying (kakak kelas) dengan adik kelas. Pelaku terkadang juga tidak menyadari bahwa yang dia lakukan itu adalah bullying karena terjebak dengan kata-kata, “hanya bercanda” atau “kita kan teman”.

Perilaku bullying di kalangan siswa ini menjadi persoalan yang diteliti oleh peneliti karena perilaku bullying tersebut dianggap sudah menjadi hal yang biasa terjadi di kalangan peserta didik. Maka peneliti lebih memfokuskan penerapan nilai-nilai Pancasila untuk mencegah terjadinya bullying pada Pelajaran PPKn. Maka peneliti fokus pada penelitian tentang “Mengembangkan Lingkungan Sekolah yang Bebas Bullying Melalui Pembelajaran PPKn”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku bullying di SMP Sumatra 40 Bandung selain itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bullying di SMP SUMATRA 40 Bandung serta mendeskripsikan peran guru PPKn mencegah terjadinya bullying di SMP SUMATRA 40 Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP SUMATRA 40 Bandung pada bulan Mei 2024, menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, sumber data dari penelitian ini yaitu Wakil Kepala sekolah (Bidang Kesiswaan), Guru PPKn, Peserta Didik Kelas VIII SMP SUMATRA 40 Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif.

Peran utama guru PPKn adalah untuk mampu mempraktekan dan merubah persepsi siswa menggunakan nilai kehidupan yang baik. Di Indonesia, nilai-nilai kehidupan tentunya tertuang dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Dalam mata Pelajaran PPKn mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter yang berakar dari budaya rakyat Indonesia. Diharapkan dengan adanya pembelajaran mengenai moral dan karakter ini, nantinya siswa dapat menggunakan dalam kehidupan mereka secara pemahaman, kesadaran, dan tindakan. Oleh karena itu, guru PPKn memiliki peran sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, dan mencetak sikap moral siswa dalam kehidupannya sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan, khususnya dalam lingkungan sekolah, sangat memiliki peran dalam mengatasi kasus *bullying*. Pendidikan menjadi salah satu wadah dimana anak akan dibekali dengan ilmu pengetahuan dan juga moral bermasyarakat. Oleh karena itu, permasalahan yang dialami anak di lingkungan sekolah tidak dapat diabaikan oleh sekolah, karena hal tersebut dapat menghambat proses perkembangan anak. *Bullying* tidak mengenal tempat, waktu, dan siapa subjek yang akan dijadikan sebagai korban. *Bullying* bisa terjadi di sekolah mahal atau gratis, sekolah dengan kurikulum internasional, sekolah dengan murid homogen atau heterogen, sekolah lama ataupun baru. Jenis sekolah tidak mempengaruhi bahwa sekolah tersebut bebas dari adanya bullying (Oktavia & Dewi, 2021).

Usaha pihak sekolah untuk memerangi *bullying* dilakukan oleh siswa dimulai dengan usaha-usaha pribadi yang tentunya dilakukan oleh guru tersebut (Sugianti, 2019). Saat dalam kelas terdapat kasus *bullying*. Guru akan berusaha melakukan pendekatan kepada siswa baik melakukan tindak *bullying*. Guru akan berusaha mengulas secara mendalam mengenai kasus *bullying* yang ada di kelas. Tentunya guru harus mendapatkan informasi secara detail dan sejujurnya dari kedua belah pihak. Guru berpesan kepada siswa yang pernah melakukan tindak bullying untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik tersebut.

Jika korban *bullying* tidak menerima bantuan, pelaku *bullying* akan merasa bahwa mereka dapat bertindak kasar atau mengucapkan kata-kata yang menyakitkan tanpa takut akan pembalasan. Ketika seseorang yang melakukan tindak bullying menginjak masa, mereka akan terbiasa melakukan perbuatan

tidak baik tentunya dapat melakukan perbuatan buruk pula, mereka juga akan mengalami kesulitan dalam berhubungan social. Bagi korban *bullying*, hal ini juga akan membawa dampak yang buruk pula, Ketika ia menjadi dewasa trauma akan kekerasan tersebut mengikutinya selamanya dan tentunya ia akan menjadi sosok yang sulit bergaul atau bisa disebut pribadi anti-sosial. "*Bullying is having negative effects that are increasing being recognized. Many mental health professionals and public re shocked by the massive effect this bullying has had*" (Oliveira, 2018).

Studi Pendahuluan praktik *bullying* juga dijumpai pada saat melaksanakan pengalaman tugas wawancara kepada guru PPKn di SMP PSUMATRA 40 Bandung. Maraknya kasus-kasus *bullying* seperti ancaman melukai, memukul, memalak, memfitnah, menyebar gossip, mengucilkan, mencemooh, mengejek, dan lain sebagainya masih sering ditemui dikalangan siswa. Bentuk *bullying* mental atau psikologis. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama wawancara di SMP SUMATRA 40 Bandung, dapat dikemukakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang ditemui pada dalam kelas selalu bervariasi, meliputi: Bullying fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis. Selain itu, perilaku *bullying* yang terjadi pada beberapa siswa di SMP SUMATRA 40 Bandung merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan teman kelasnya atau yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Senioritas menjadi penyebab terbanyak kasus *bullying* terjadi, karena adanya ketisaksimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* (kakak kelas) dengan adik kelas. Pelaku terkadang juga tidak menyadari bahwa yang dia lakukan itu adalah *bullying* karena terjebak dengan kata-kata, "hanya bercanda" atau "kita kan teman".

Perilaku *bullying* dikalangan siswa ini menjadi persoalan yang diteliti oleh peneliti karena perilaku *bullying* tersebut dianggap sudah menjadi hal yang biasa terjadi dikalangan peserta didik. Maka peneliti lebih memfokuskan penerapan nilai-nilai Pancasila untuk mencegah terjadinya *bullying* pada Pelajaran PPKn. Maka peneliti fokus pada penelitian tentang "Mengembangkan Lingkungan Sekolah yang Bebas Bullying Melalui Pembelajaran PPKn". penelitian ini bertujuan untuk Untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku *bullying* di SMP Sumatra 40 Bandung selain itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di SMP SUMATRA 40 Bandung serta mendeskripsikan peran guru PPKn mencegah terjadinya *bullying* di SMP SUMATRA 40 Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP SUMATRA 40 Bandung pada bulan Mei 2024, menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, sumber data dari penelitian ini yaitu Wakil Kepala sekolah (Bidang Kesiswaan), Guru PPKn, Peserta Didik Kelas VIII SMP SUMATRA 40 Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemerlitian ini berrurpa gambaran data yang diperrolerh merlaluri proserns perngurmpurlan data di lapangan merlaluri obserrvasi, wawancara dan dokurmerntasi objekk pemerlitian. Adapurn perngurmpurlan data dilakurkan olerh pemerliti serbagai bernturk dari proserdurr yang harurs dilakurkan gurna mernyerlersaikan pemerlitian ini. Olerh karerna itur urnturk mermbantur mernderskripsikan hasil pemerlitian sersurai derngan perrtanyaan yang pemerliti ternturkan serberlurnnya saat mernjerlaskan hasil

pernerlitan. Serberlurm terrjurn kerlapangan pernerliti surdah terrlerbih dahurlur merlakurkan permohonan izin kepada pihak serkolh perrihal merlakurkan pernerlitiandi SMP SURMATRA 40 Bandurung dan pada perlaksanaannya disersuraikan derngan siturasi dan kondisi SMP SURMATRA 40 Bandurung serrta kerserdiaan narasurberr urnturk diwawancara.

Pernerltian ini memperrolerh data merlaluri wawanacara sercara merndalam derngan informan pernerlitan, adapaurn jurmlah informan pada pernerlitan kali ini ialah 12 informan, adapaurn rincian informan pernerlitan surdah terrcanturm di Bab III surmberr data.

Dalam pernerlitan ini wawancara yang dilakurkan oleh pernerliti derngan narasurberr pada tanggal 20 April 2024. Pada proses wawancara ini, diturnjurkan kepada narasurberr dan rerspondern yang berrkaitan derngan burllying. Perrtanyaan jurga diturnjurkan kepada siswa, gurru PPKn dan Wakil kerpala Serkolah (bidang kersiswaan) di SMP Surmatra 40 Bandurung. Serterlah perngurmpurlan data dirasa curkurp maka pernerliti mernyursurn data hasil wawancara yang di dapatkan terrserburt, kermurdian disursurn berrdasarkan rumursan masalah pernerliti agar merndapatkan hasil pernerliti derngan wawancara dapat di derskripsikan serbagai berrikurt;

Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadi Perilaku *Bullying* di SMP SUMATRA 40 Bandung

Untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan siswa. Setiap guru kelas mempunyai pendekatan dan cara tersendiri untuk mengatasi perilaku *bullying* yang sering terjadi. Adapun cara yang dilakukan oleh guru kelas dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan siswa yaitu sebagai berikut:

a. Upaya Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya *Bullying*

Mencegah artinya sebelum terjadinya *bullying* apa yang harus dilakukan oleh guru agar tidak terjadi perilaku *bullying*:

- 1) Memberi Motivasi Kepada Siswa Agar Memiliki Kental yang kuat dan Bersikap Realistik.
- 2) Melibatkan Seluruh Siswa di Dalam Kelas Dengan Permainan atau Kegiatan
- 3) Memberikan Pengertian (Edukaksi) Terkait *Bullying*

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PPKn yaitu ibu (IK) Sebagai berikut:

Guru PPKn dapat memberikan pengertian bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan merugikan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri. Ini bisa berupa perilaku fisik, verbal, sosial, atau bahkan cyber. Dalam konteks pendidikan, penting untuk memahami bahwa *bullying* dapat menyebabkan trauma psikologis dan mengganggu proses belajar siswa. Oleh karena itu, sebagai komunitas sekolah, kita perlu bekerja sama untuk mencegah dan mengatasi kasus *bullying* dengan memberikan pendidikan, dukungan, dan penegakan aturan yang tegas.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwasannya guru berfungsi sebagai edukasional yang dimana selain mengajar, fungsi guru juga harus mendidik. Dalam fungsi ini guru harus berusaha mendidik siswa menjadi manusia dewasa. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Peran guru sebagai pendidik adalah peran-peran yang berhubungan dengan tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas yang berhubungan dengan mendisiplinkan siswa menjadi patuh terhadap peraturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

b. Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Mengatasi di sini maksudnya adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru setelah mengetahui adanya kemunculan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Berikut adalah cara yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying*.

- 1) Menegur dan memberi nasihat kepada siswa
- 2) Mencari Faktor Penyebab dari perilaku *bullying*

Prihatin mendengar bahwa seorang anak telah mengalami *bully* dengan sebutan nama orangtuanya. Ini merupakan perilaku yang tidak dapat diterima dan harus ditangani dengan serius. Sebagai guru, akan memberikan dukungan ekstra kepada anak tersebut dan bekerja sama dengan sekolah dan orangtua untuk menangani masalah ini dengan bijaksana. Selain itu, penting bagi kita untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya menghormati satu sama lain dan membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif untuk semua.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru hendaknya mencari tahu terlebih dahulu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* dikalangan siswa agar guru dapat mengambil tindakan yang sesuai dengan keadaan yang terjadi serta melakukan pendekatan dengan siswa dan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan fungsi edukasional dan peran guru sebagai pendidik, jika siswa mendapatkan masalah tentang tenaga dan pikiran yang tidak bisa dipecahkan, guru sebagai pendidik wajib memberikan arahan dan solusi bagaimana caranya menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat.

- 1) Meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *Bullying*

Dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying* event-event sekolah pada saat perayaan hari besar. Seperti misalnya di dalam kelas siswa ikut diminta maju untuk presentasi, memimpin doa, dengan tujuan agar siswa yang menjadi korban *bullying* tersebut tidak patah semangat, tidak merasa minder, dan merasa minoritas.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya fungsi guru sebagai fungsi instruksional yang dimana guru memberikan kemudahan bagi pencapaian tugas perkembangan melalui pemberian dukungan, perhatian, dorongan-dorongan verbal berupa pujian, Guru mengembangkan berbagai kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi, guru memahami sumber-sumber kesulitan yang terjadi pada siswa dan berupaya mengembangkan kegiatan dan Teknik untuk membantu siswa dalam kesulitannya. Serta peran guru sebagai motivator yang dimana apapun yang disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi siswanya terutama dalam belajar dan bertindak laku.

1. Memberikan Treatment untuk Siswa yang Menjadi Korban *Bullying*

Upaya selanjutnya yang diberikan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* ini dengan menumbuhkan rasa percaya diri pada si korban, kemudian membuat si korban dapat diterima oleh teman-temannya. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru PPKn ibu Indah sebagai berikut;

Mendekati siswa yang menjadi korban *bullying* dengan empati dan pengertian. akan memberikan mereka ruang untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan merasa didengar. Selanjutnya, akan bekerja sama dengan staf sekolah dan orangtua untuk mengembangkan rencana perlindungan yang khusus untuk siswa tersebut, termasuk langkah-langkah untuk mengatasi situasi *bullying* dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Selain itu, mengadakan sesi konseling atau pendampingan untuk membantu siswa tersebut mengelola emosi mereka dan memperkuat keterampilan sosial serta kepercayaan diri. Penting bagi kita untuk menangani masalah *bullying* dengan serius dan memberikan perlindungan serta dukungan yang sesuai kepada siswa yang terkena dampak.

Dari hasil wawancara diatas guru PPKn bisa memaparkan bahwa memberikan *treatment* kepada siswa yang menjadi korban *bullying* melibatkan beberapa langkah penting. Pertama-tama, penting untuk memberikan perhatian dan empati kepada siswa tersebut, mendengarkan dengan seksama tentang pengalaman mereka, dan membuat mereka merasa didukung. Selanjutnya, guru perlu bekerja sama dengan staf sekolah dan orangtua untuk mengembangkan rencana perlindungan yang khusus untuk siswa tersebut. Rencana ini dapat mencakup langkah-langkah konkret untuk mengatasi situasi *bullying* dan memberikan dukungan sosial, emosional, dan akademis yang dibutuhkan. Selain itu, sesi konseling atau pendampingan juga bisa sangat bermanfaat untuk membantu siswa mengelola emosi mereka, memperkuat keterampilan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Dengan pendekatan yang holistik dan berpusat pada siswa, kita dapat memberikan perlindungan dan dukungan yang efektif kepada siswa yang menjadi korban *bullying*.

Selain memberikan *treatment* untuk siswa yang menjadi korban *bullying*, guru harus memberikan sanksi bagi pelaku, sanksi yang diberikan guru yaitu berupa pemberian tugas sesuai dengan mata pelajaran yang sedang mereka lakukan hari itu. Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn Ibu (IK) sebagai berikut;

Percaya bahwa memberikan sanksi kepada pelaku *bullying* merupakan bagian penting dari pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, sanksi tersebut haruslah seimbang dan berfungsi sebagai pembelajaran bagi pelaku. Saya akan melibatkan pelaku dalam diskusi untuk memahami dampak dari tindakan mereka, serta mengajak mereka untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka.

Dampak Dari Peran Guru Ppkn Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Di SMP SUMATRA 40 Bandung

Dampak yang di rasakan setelah guru melakukan upaya dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah yaitu berkurangnya *bullying* verbal yang dilakukan oleh sesama siswa. Karena ada beberapa siswa yang merasa jera dan takut akan pemberian sanksi yang diberikan oleh guru, ada juga siswa yang mengerti dan paham bahwasannya perilaku *bullying* adalah perilaku tidak baik yang dapat merugikan orang lain karena adanya pengertian (edukasi) serta contoh contoh-contoh kecil bagaimana perilaku yang masuk dalam kategori *bullying*. Sehingga kedepannya siswa-siswa paham apa dampak *bullying* dan bagaimana perilaku yang masuk dalam kategori *bullying* dari guru. Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn yaitu ibu (IK) Sebagai berikut;

Peran guru PPKn sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, dapat membantu siswa memahami nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dapat memberikan pendidikan tentang konsekuensi dari perilaku *bullying* dan memberikan keterampilan sosial serta emosional kepada siswa agar mereka dapat mengatasi konflik dengan cara yang positif dan membangun hubungan yang sehat dengan sesama. Melalui pengajaran ini, dan berharap dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*”

Melalui komitmen dan upaya terus menerus dari guru sekolah dapat menjadi tempat yang lebih baik bagi siswa, dimana setiap individu dihargai dan didukung. Komiten sekolah untuk menciptakan lingkungan bebas *bullying* melibatkan langkah-langkah konkrter seperti penerapan kebijakan anti *bullying* yang jelas, pelatihan staf dan siswa tentang kesadaran dan pencegahan *bullying*, penegakan aturan dengan tegas, mempromosikan budaya inklusi dan empati, serta memberikan dukungan dan sumber daya bagi korban dan pelaku. Upaya terus menerus dilakukan melalui pengawasan rutin.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila yang Dilakukan Oleh Guru PPKn Untuk Pencegahan Perilaku Bullying

Guru PPKn dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pencegahan perilaku bullying dengan mengajarkan konsep persatuan, keadilan, kerja sama, menghargai perbedaan, dan menghormati hak asasi manusia kepada siswa. Mereka bisa mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran tentang demokrasi, toleransi, keadilan sosial, dan kesetaraan gender. Selain itu, guru dapat menggunakan studi kasus atau cerita-cerita yang relevan untuk mengilustrasikan konsepsi-nilai Pancasila dalam konteks pencegahan bullying, sehingga siswa dapat memahami betapa pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn yaitu ibu (IK) Sebagai berikut :

Mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah dan mufakat melalui kegiatan pembelajaran demokrasi, pemilihan ketua kelas, dan diskusi kelompok. Contoh: Mengajarkan siswa tentang pentingnya demokrasi dan musyawarah mufakat, membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah dan mufakat, dan memberikan contoh teladan dalam menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah dan mufakat. Dan yang terakhir Nilai keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia Menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan bagi semua orang melalui pembelajaran tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan anti-diskriminasi. Contoh: Mengajarkan siswa tentang pentingnya hak asasi manusia dan keadilan sosial, memberikan contoh teladan dalam berperilaku yang adil dan tidak diskriminatif, dan memberikan sanksi yang tegas dan adil bagi siswa yang melakukan *bullying*.

Penerapan nilai-nilai pancasila dalam pembelajaran dan pembinaan karakter di sekolah dapat menjadi efektif untuk pencegahan *bullying* ,nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam pencegahan *bullying* dengan mengajarkan nilai-nilai gotong royong dan keadilan kepada siswa. Melalui pembelajaran tentang gotong royong, siswa diajarkan untuk saling menghormati, membantu, dan peduli satu sama lain, sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis. Sedangkan nilai keadilan mengajarkan pentingnya perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap semua individu, sehingga siswa dapat memahami konsekuensi dari tindakan *bullying* dan bersikap proaktif dalam mencegahnya.

Penyajian Data Hasil Observasi

Dalam penelitian ini peneliti pada awalnya melakukan proses observasi di SMP SUMATRA 40 Bandung. SMP SUMATRA 40 Bandung merupakan sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jalan Pahlawan No. 21 Kota Bandung. SMP SUMATRA 40 Bandung berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan R.P. Hartoyo yang telah berdiri sejak 25 Mei 1980, dengan nama Yayasan Keluarga. Yayasan ini didirikan dengan idealis untuk membantu program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun tuntas bangsa agar lebih mudah mendapat akses pendidikan.

Dengan semangat untuk memberikan pelayanan prima. SMP SUMATRA 40 Bandung terus berusaha menjadi yang terbaik.melalui peningkatan fasilitas, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kesejahteraan dan guru bersertifikasi, sehingga SMP SUMATRA 40 Bandung selalu menjadi sekolah favorit bagi sebagian siswa dikota Bandung dan sekitarnya. Fasilitas yang dimiliki SMP SUMATRA 40 Bandung seperti mushola, perpustakaan, multimedia, ruang kelas, laboratorium IPA, ruang pikrt, ruang kepala sekolah, ruang guru ruang bimbingan konseling, ruang kesehatan (UKS), ruang kesenian, ruang ekstra kulikuler, ruang serba guna, mading, kantin, serta lapangan upacara dan olahraga. Ada beberapa

upaya SMP SUMATRA 40 Bandung dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying* melalui pembelajaran PPKn :

1. Integrasi materi anti *bullying* dalam kurikulum PPKn, sekolah mengintegrasikan materi tentang *bullying*, seperti definisi, jenis, dampak, dan cara pencegahan, ke dalam kurikulum PPKn.
2. Penerapan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, guru menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, role playing, dan simulasi, untuk mendorong siswa agar dapat memahami materi *bullying* dengan lebih baik dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembentukan tim anti *bullying*, sekolah membentuk tim anti *bullying* yang terdiri dari guru, staf tata usaha dan siswa untuk menangani kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.
4. Sosialisasi program anti *bullying* kepada seluruh pemangku kepentingan, sekolah melakukan sosialisasi program anti *bullying* kepada seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, staf tata usaha, siswa, dan orang tua siswa.

Ada beberapa faktor pendukung dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying* :

1. Komitmen yang kuat dari pihak sekolah untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying*.
2. Dukungan dari guru, staf tata usaha, dan orang tua siswa dalam program bebas *bullying*.
3. Keterlibatan aktif siswa dalam program anti *bullying*.

Adapun faktor penghambat dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying*:

1. Kurangnya pemahaman sekolah tentang *bullying* di kalangan siswa, guru, dan orang tua siswa.
2. Budaya kekerasan yang masih ada di masyarakat.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung program bebas *bullying*.
4. Keterbatasan waktu sumber daya untuk melaksanakan program bebas *bullying*.

Ada beberapa efektivitas untuk meningkatkan pembelajaran PPKn dalam mencegah *bullying* :

1. Memperkuat materi tentang *bullying* dalam kurikulum PPKn.
2. Mengembangkan modul pembelajaran bebas *bullying* yang lebih kreatif dan inovatif.
3. Melatih guru PPKn dalam menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif.
4. Meningkatkan sosialisasi program bebas *bullying* kepada seluruh pemangku kepentingan.
5. Memperkuat kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memerangi *bullying*.

KESIMPULAN

SMP SUMATRA 40 Bandung telah menunjukkan upaya yang cukup baik dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying* melalui pembelajaran PPKn. Namun, masih terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi agar program bebas *bullying* di sekolah ini dapat lebih efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn dalam mencegah *bullying*, seperti memperkuat materi tentang *bullying* dalam kurikulum PPKn, mengembangkan modul pembelajaran bebas *bullying* yang lebih kreatif, dan inovatif, melatih guru PPKn dalam menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, meningkatkan sosialisasi program bebas *bullying* kepada seluruh pemangku kepentingan, dan memperkuat kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mencegah *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmandi Hamid (2015). *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. 13 (2)
- Etika Sri, Sapututi Tri, Joharman (2021). *The Correlatin Between School Environtment And Learning Motivation For Fifth Grade Students Of Public Elementary Schools In Butuh Subdistrict in Academy Yaer Of 2019/2020*. 9 (2)
- Furi Yayang, (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus *Bullying*
- Hazmi Nahdatul (2019) *Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran* .2 (1)
- Nirmala Violetta (2023). *Peran Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada SMK Bina Sriwijaya*. 1(4)
- Saripudin, Mustakim (2018). *Perilaku Bullying Terhadap Warga Binaan di Le,baga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian*. 3.(2)
- Yuyarti (2018). *Mangatasi Bullying Melalui Pendidikan karakter*. 9 (1)